

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Pendidikan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berasal dari kata dasar didik (mendidik), yaitu pemeliharaan dan memberikan informasi tentang etika dan kecerdasan pikiran. Pendidikan memiliki arti yaitu proses perubahan sikap dan perilaku seseorang atau sekelompok orang dalam upaya menjadikan manusia dewasa melalui proses pembelajaran, proses tindakan, cara mendidik (Septian & Kosilah, 2020).

Setiap anak diciptakan Tuhan sebagai individu yang unik karena setiap anak memiliki pola perkembangan yang berbeda satu dengan yang lain. Oleh sebab itu para orang tua dan pendidik di sekolah diharapkan dapat menerima keadaan diri anak secara utuh serta tidak membandingkan kemampuan anak yang satu dengan anak yang lain. Penerimaan dari lingkungan keluarga adalah dasar utama bagi anak agar dapat tumbuh dan berkembang dengan baik. Hal ini disebabkan karena keluarga adalah lingkungan pertama anak di lahirkan di dunia, tempat dimana anak mendapatkan kasih sayang dan penerimaan dari orang dewasa yang pertama kali anak lihat yaitu orang tua. Lingkungan kedua yang memegang peranan penting bagi

anak adalah sekolah, sekolah merupakan lingkungan kedua terpenting selain keluarga karena sekolah tempat anak bersosialisasi dan berkomunikasi dengan para guru dan teman sebaya (Dwiyan, 2019).

Bahasa Indonesia merupakan satu-satunya alat yang memungkinkan masyarakat Indonesia membina dan mengembangkan kebudayaan nasional sedemikian rupa sehingga kebudayaan itu memiliki identitasnya sendiri, yang membedakannya dari kebudayaan daerah. Pada waktu yang sama, Bahasa Indonesia digunakan sebagai alat untuk menyatakan nilai-nilai sosial budaya nasional Indonesia. (Susanti, 2019). Maksudnya, Bahasa Indonesia merupakan ciri khas masyarakat Indonesia untuk membedakannya sekaligus sebagai alat untuk mengembangkan kebudayaan nasional.

Metode adalah cara-cara atau teknik yang dianggap jitu untuk menyampaikan materi ajar. Fungsi metode dalam kegiatan belajar mengajar merupakan salah satu alat untuk mencapai kemampuan yang diharapkan dicapai. Metode bercerita adalah cara bertutur kata dan menyampaikan cerita atau memberikan penerangan kepada anak secara lisan (Djamilah, 2019). Bercerita adalah proses penyampaian informasi atau kejadian melalui audio maupun visual untuk menginformasikan suatu pesan dalam sebuah cerita. Metode bercerita memiliki beberapa manfaat antara lain melatih kemampuan anak menyerap informasi, melatih anak dalam memahami cerita, meningkatkan konsentrasi anak, mengembangkan imajinasi anak, menciptakan kecintaan anak dalam mendengar cerita serta membantu anak untuk berkomunikasi secara efektif

dan efisien. Terdapat beberapa teknik bercerita seperti membaca langsung dari buku, menggunakan ilustrasi buku, menggunakan papan flanel, boneka dan bermain peran (Handayani, 2022).

Bercerita merupakan aktivitas menuturkan sesuatu yang mengisahkan tentang perbuatan, pengalaman, atau kejadian yang sungguh-sungguh terjadi maupun hasil rekam. Kegiatan bercerita dapat memberikan hiburan dan merangsang imajinasi anak. Kegiatan bercerita juga menambah kemampuan berbahasa anak dan membantu mereka menginternalisasi karakter cerita. Pendapat – pendapat inilah yang memperkuat bahwa penerapan metode bercerita dalam pembelajaran memungkinkan peserta didik untuk dapat melatih keterampilan berbicara, peserta didik lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran dikelas, dan berani untuk mengemukakan pendapat. Dengan demikian, peserta didik lebih percaya diri, baik dalam proses pembelajaran atau dalam berinteraksi dengan lingkungan yang menuntut harus terampil berbicara (Kurniawan, 2021).

Keterampilan berbicara merupakan bagian dari belajar berkomunikasi. Kegiatan berbicara harus dikembangkan untuk mempermudah seseorang berkomunikasi dengan baik, keterampilan berbicara merupakan kemampuan untuk mengekspresikan pikiran berupa ide, keinginan, pendapat, atau perasaan kepada lawan bicara dalam bentuk kata-kata. Keterampilan berbicara selalu dikaitkan dengan keterampilan berkomunikasi. Keterampilan berbicara juga berkaitan dengan keterampilan berbahasa. Dalam hal ini manusia selalu menggunakan bahasa dalam berkomunikasi di kehidupan bermasyarakat (Oktavia, 2023).

Keterampilan berbicara inilah yang digunakan untuk berkomunikasi baik dalam lingkungan masyarakat. Tergantung pada situasinya, kegiatan berbicara dapat diklasifikasikan kedalam dua jenis yaitu kegiatan berbicara formal dan kegiatan berbicara non formal. Kegiatan berbicara secara formal terikat dengan aturan secara kebahasaan maupun non kebahasaan. Sedangkan situasi kegiatan berbicara non formal tidak mudah berbicara formal. Biasanya, berbicara secara non formal digunakan dalam kehidupan sehari-hari, tidak dibatasi ruang dan waktu, dan juga dapat dilakukan tanpa ada persiapan. Misalnya saat bertemu dengan teman sebaya, saudara, atau bahkan adik tingkat. Dalam hal ini dapat diartikan bahwa penempatan dalam hal berbicara haruslah pada situasi yang sesuai (Tarmini, 2022).

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan di SD Negeri 93 Palembang, khususnya pada kelas III masih terdapat 35% siswa yang keterampilan berbicaranya masih rendah. Banyak dampak negatif yang terjadi karena rendahnya keterampilan berbicara siswa ini seperti halnya ada siswa yang tidak naik kelas akibat tidak bisa menggunakan keterampilan berbicara dengan baik dan juga rendahnya keterampilan berbicara ini menghambat dalam proses pembelajaran siswa seperti pada saat siswa diberikan tugas dia masih kesulitan dalam berbicara. Selain dampak negatif terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi rendahnya keterampilan dalam berbicara siswa seperti kurangnya pemanfaatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru sehingga menyebabkan siswa cepat bosan dalam proses pembelajaran, guru hanya mengandalkan buku dalam proses pembelajarannya. Berdasarkan observasi di SD Negeri 93 Palembang yang terdapat permasalahan terhadap keterampilan berbicara.

Berdasarkan hasil observasi sementara, ada beberapa hal yang ditemukan di SD Negeri 93 Palembang antara lain : (1) anak kurang berpartisipasi dan kurang mampu dalam mengungkapkan ide- ide dengan bahasanya sendiri, (2) anak kurang memperhatikan guru dalam menyampaikan materi dalam pembelajaran, (3) teknik dalam membacakan cerita masih kurang diterapkan.

Penerapan metode bercerita diharapkan memperoleh hasil lebih baik, yang tadinya hanya diam dan asyik diharapkan sekarang anak berani menceritakan kembali cerita yang pernah didengar dengan menggunakan bahasa yang telah diajarkan melalui metode bercerita. Oleh karena itu berdasarkan latar belakang maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang metode bercerita terhadap keterampilan berbicara siswa, dengan judul **“Pengaruh Metode Bercerita Pengalaman Yang Mengesankan Terhadap Keterampilan Berbicara Siswa Kelas III SD Negeri 93 Palembang”**.

1.2 Masalah Penelitian

1.2.1 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Siswa ragu dan kesulitan untuk mengulang Kembali cerita yang didengarkan.
2. Metode yang digunakan dalam pembelajaran masih menggunakan metode ceramah yang kurang baik dan membosankan.

3. Kurangnya keterampilan berbicara siswa dalam menceritakan pengalamannya.

1.2.2 Pembatasan Lingkup Masalah

Untuk menghindari pembahasan yang melebar, maka penulis membatasi permasalahan di atas pada keterampilan berbicara siswa dalam berbicara pada materi kelas 3 SD, tema 2 subtema 2 adalah keterampilan berbicara. Pada materi ini ada, teks percakapan melalui telepon. yang rendah dan penggunaan metode pembelajaran Bahasa Indonesia, maka metode yang akan diterapkan adalah metode bercerita pengalaman yang mengesankan terhadap keterampilan berbicara.

1.2.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan ruang lingkup masalah di atas, adapun rumusan masalah penelitian ini yaitu, Apakah ada pengaruh metode bercerita pengalaman yang mengesankan terhadap keterampilan berbicara kelas III SD Negeri 93 Palembang.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan yang ingin di capai dalam penelitian ini yaitu, untuk mengetahui ada atau tidak pengaruh metode bercerita pengalaman yang mengesankan terhadap keterampilan berbicara siswa kelas III SD Negeri 93 Palembang.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dengan harapan dapat memberikan manfaat bagi banyak pihak

1.4.1 Manfaat teoritis

Penelitian ini di harapkan dapat bermanfaat untuk penelitian berikutnya khususnya terkait keterampilan berbicara dengan menggunakan metode bercerita.

1.4.2 Manfaat praktis

- a. Bagi siswa. Agar siswa dapat memperoleh pengalaman baru dalam proses pembelajaran menggunakan metode bercerita ini sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa.
- b. Bagi guru. Sebagai salah satu cara bagi guru dalam melaksanakan proses pembelajaran di kelas dengan menggunakan metode bercerita.
- c. Bagi sekolah. Di harapkan dapat memberikan bahan pertimbangan untuk sekolah dalam melakukan perbaikan pembelajaran yang kreatif dan inovatif serta tidak membosankan, sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa, selain itu dapat meningkatkan prestasi sekolah.
- d. Bagi peneliti. Dapat menambah wawasan yang luas, menambah pengetahuan, dan pengalaman tentang penggunaan pengaruh metode bercerita pengalaman yang mengesankan terhadap keterampilan berbicara siswa kelas III SD Negeri 93 Palembang.